

KONSEP TAFSIR MAUDHU'I

Dedi Eko Riyadi HS¹

ekoriyadi.dedi@gmail.com

Abd. Sukkur Rahman²

syukurrahman76@gmail.com

Abstak

Artikel ini menjelaskan tentang tafsir maudhu'i dan dinamika perkembangan tafsir maudhu'i secara umum. Konsep tafsir maudhu'i sangat menarik dan ikut mewarnai perkembangan tafsir yang disusun oleh para ulama.

Tafsir Maudhu'i merupakan salah satu metode tafsir yang sangat menarik dan menjadi perhatian para ulama, terutama ketika memasuki abad modern dan kontemporer. Tafsir maudhu'i menjadi salah satu kajian yang tidak kalah menarik dengan metode-metode tafsir lainnya dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an.

Dalam menjelaskan topik ini, kami melakukan kajian yang berdasarkan metode analisis deskriptif, yaitu menguraikan secara umum tentang topik pembahasan, dan memberikan kesimpulan dari pembahasan tersebut.

Hasil dari kajian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang tafsir maudhu'i di kalangan akademisi, khususnya para mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Abstac

This article explains Maudhu'i interpretation and the dynamics of the development of Maudhu'i interpretation in general. The concept of tafsir maudhu'i is very interesting and has influenced the development of tafsir compiled by ulama.

Tafsir Maudhu'i is a method of interpretation that is very interesting and has attracted the attention of scholars, especially when entering the modern and contemporary era. Tafsir Maudhu'i is a study that is no less interesting than other exegetical methods in explaining the content of the Qur'an.

In explaining this topic, we conducted a study based on the descriptive analysis method, namely describing the general topic of discussion and providing conclusions from the discussion.

It is hoped that the results of this study will provide additional insight into Maudhu'i interpretation among academics, especially students of the Koran and interpretation.

¹, STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

². STIQ Nurul Islam BlutoSumenep

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia khususnya Islam yang harus dipelajari dan dipahami oleh pemegang pedoman. Selain itu al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi aturan-aturan hidup hamba-Nya. Dalam memahami al-Qur'an muncullah ilmu tafsir yang mempermudah dalam menjelaskan al-Qur'an, karena banyak masyarakat yang tidak memahami dan berbedanya tingkat berfikir dan latar belakang pendidikan. Dalam menafsirkan al-Qur'an ada berbagai metode yang digunakan oleh mufassir salah satunya metode maudhu'i yang sangat terkenal akhir-akhir ini.

Berbagai macam problematika yang dihadapi masyarakat membutuhkan penjelasan secara konkrit untuk penyelesaian masalah tersebut. Problematika yang berkaitan langsung dengan kehidupan terus berkembang seiring berkembangnya zaman, maka dengan keadaan seperti ini penafsiran al-Qur'an secara maudhu'i atau tematik sangat dibutuhkan.

Sebenarnya metode tafsir maudhu'i sudah ada sejak Nabi SAW hanya saja belum dijadikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang disusun dalam buku, karena orang dulu penghafal Al-Qur'an dan sangat memahami al-Qur'an secara mendalam sehingga tafsir maudhu'i belum terlalu dibutuhkan, berbeda dengan sekarang banyaknya orang-orang Islam yang tidak memahami al-Qur'an baik dari bahasanya maupun penjelasannya, inilah sebab kenapa metode tafsir maudhu'i dibutuhkan pada sekarang karena langsung membahas suatu topik atau masalah yang ada kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah untuk mempermudah menyelesaikannya.³

³<http://maragustamsiregar.wordpress.com/2011/01/10/metode-tafsir-maudhui-tematik-oleh-h-maragustam-siregar-prof-dr-m-a/> Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) 10 Januari 2011 oleh maragustamsiregar.

PEMBAHASAN

1. Sejarah dan pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i Menurut Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, metode ini pertama kali dicetus oleh Syeh Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan kepada Syeh Mahmud Syaltut, lalu diintroduksikan secara konkret oleh Prof. Dr. Sayyid Ahmad Kamal al-Kumiy dalam bukunya tafsir al-Maudhu'i. Menurut Quraish Shihab metode tafsir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Sayyid Ahmad Kamal al-Kumiy, ketua jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.⁴ Penerapan metode ini dalam pengertiannya yang sebenarnya dirintis oleh Universitas Al-Azhar dan seluruh Fakultas yang bernaung dibawahnya. Di antara jurusan-jurusan tersebut adalah jurusan Tafsir dan ilmu-ilmu tafsir. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pencetus pertamanya adalah ketua jurusan tafsirnya yang pada setiap tahunnya lahir banyak tulisan dari mahasiswa jurusan jurusan tersebut yang berisi kajian-kajian baru dalam tafsir Al-Qur'an dari segala seginya.⁵

Kata maudhu'i berasal dari bahasa arab yaitu *maudhu'* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Arti maudhu'i yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat Alquran yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'i yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadis maudhu' yang berarti hadis yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.⁶

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 114

⁵ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 87

⁶ <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2011/01/10/metode-tafsir-maudhui-tematik-oleh-h-maragustam-siregar-prof-dr-m-a/> Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) 10 Januari 2011 oleh [maragustamsiregar](http://maragustamsiregar.com).

Tafsir maudu'i adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan.⁷

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr tafsir maudu'I adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, yang sama-sama membahas topik /judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain kemudian menginstimbatkan hukum-hukumnya.⁸

Menurut Ali Hasan Al-'Ridl metode tafsir maudu'i (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara satu masalah/tema (*mawdhu'*) serta mengarahkan kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁹

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian tafsir maudu'I adalah metode yang digunakan dalam membahas suatu topik atau tema tertentu baik dari penjelasan ayat, hubungannya dengan ayat lain, serta asbabul nuzulnya sampai tema atau topik tersebut bisa dibahas secara tuntas.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode Tafsir Maudu'i

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy yang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, beliau menerbitkan buku *Al-Bidayah fi Al-Tasir Al-Mawdhu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah

⁷ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 74

⁸ Mohammad Nor Ichwan, op.cit, hal. 121

⁹ Ali Hasan Al-'Aridl, op.cit, hal. 78

yang ditempuh untuk menerapkan metode mawdhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab nuzulnya.
- d. Memahami korelasi antara ayat-ayat tersebut dan antara surat yang satu dengan yang lainnya
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁰

Dengan tersusunnya langkah-langkah di atas, bahkan sebagai penerapannya seperti yang dicontohkan oleh Al-Farmawiy dalam karya dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan anak yatim dalam al-Qur'an, arti Ummiyat al-'Arab (kebuta hurufan orang Arab) dalam al-Qur'an, etika meminta izin dalam al-Qur'an dan menundukkan mata dan memelihara alat kelamin dalam al-Qur'an.¹¹

3. Bentuk-Bentuk Metode Tafsir Mawdhu'i

Tafsir mawdhu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui

¹⁰ M. Quraish Shihab, op.cit, hal. 114-115

¹¹ Ibid, hal. 116-117

korelasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan juga untuk menolak tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat. Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i tersebut, yaitu *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.¹²

Menurut Quraish Shihab tafsir maudhu'i ada dua bentuk atau macam sebagai berikut:

- a. Penafsiran satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut, kemudian menghubungkan ayat-ayat yang beraneka ragam itu satu dengan yang lain dengan tema sentral tersebut. Metode ini pertama kali diterapkan oleh Al-Syathibi dan dikembangkan juga salah satunya oleh Mahmud Syaltut.
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah al-Qur'an (sedapat mungkin diurut sesuai dengan masa turunnya, apalagi jika yang dibahas adalah masalah hukum) dengan memperhatikan asbabul nuzul, munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut yang mempunyai kaitan dengan tema atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan

¹² Abd.al-Hayy al-Farmawi (tejemahan). 1994. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 35-36

pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban al-Qur'an yang menyangkut tema yang dibahas.¹³

4. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Maudhu'i

a. Kelebihan metode tafsir maudhu'i

Adapun kelebihan-kelebihan tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- 1) Menghindari problem atau kelemahan metode tafsir yang lain.
- 2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi.
- 3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.
- 4) Dapat membuktikan bahwa persoalan dalam al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.
- 6) Membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁴

b. Kelemahan tafsir maudhu'i

Adapun kelemahan tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- 1) Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

¹³ Ibid, hal. 156

¹⁴ Ibid, hal. 117

- 2) Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.¹⁵

A. Tokoh dan Karya Tafsir Maudhu'i

Adapun tokoh-tokoh dan karyanya yang menggunakan metode tafsir maudhu'i menurut Ali Hasan Al-'Aridl adalah sebagai berikut:

1. Al-'Allamah Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya *Al-Bayan Fiy Aqsam Al-Qur'an* (البيان في اقسام القرآن).
2. Al-'Allamah Abu 'Ubaydah Ibn al-Mufty, dalam kitabnya *Majaz Al-Qur'an* (مجاز القرآن).
3. Al-Raghyb Al-Ishfahany dalam kitabnya *Mufradat Al-Qur'an* (مفردات القرآن).
4. Al-'Allamah Abu Ja'far Al-Nuhasy dalam kitabnya *Al-Nasikh wa al-Mansukh fy Al-Qur'an* (النسخ والمنسوخ).
5. Al-'Allamah Al-Wahidy dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul* (اسباب النزول).
6. Al-'Allamah Al-Jasshash dalam kitabnya *Ahkam Al-Qur'an* (احكام القرآن).
7. Syaikh Mahmud Syaltut (al-marhum) dalam kitabnya *Kitab min Huda Al-Qur'an* (كتاب من هدى القرآن).
8. Ustadz Abbas Mahmud Al-'Aqqad (al-marhum) dalam kitabnya *Al-Mar'ah fy Al-Qur'an* (المرأة في القرآن).
9. Ustadz Abu al-A'la Al-Mawdudy dalam kitabnya *Al-Riba fy Al-Qur'an* (الربا في القرآن).

¹⁵ <http://journal.uii.ac.id/index.php/JHI/article/viewFile/157/122>. Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]: oleh: Hujair A. H. Sanaky

10. Ustadz Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Al-'Aqidah fy Al-Qur'an* (العقيدة في القرآن).
11. Dr. Ahmad Kamal Mahdy dalam kitabnya *Ayat al-Qasam fy Al-Qur'an* (آيات القسم في القرآن).
12. Dr. Ahmad Ibrahim Mahna dalam kitabnya *Muqawwamat al-Insaniyyah fy Al-Qur'an* (مقومات الانسانية في القرآن).
13. Dr. Ali Hasan Al-'Aridl dalam kitabnya *Tafsir Surah Yasin* (تفسير سورة يس).
14. Dr. Muhammad Al-Samahy dalam kitabnya *Al-'Uluhiyyah wa al-Risalah* (الألوهية والرسالة).
15. Dr. Ahmad Al-Sayyid Al-Kumy dalam kitabnya *Tafsir Surah Al-Fath* (تفسير سورة الفتح).
16. Dr. Ali Nashr al-Din dalam kitabnya *Adam fy Al-Qur'an* (ادم في القرآن).¹⁶

B. Contoh Tafsir Maudu'i

Dalam contohnya ada dua macam karena dari bentuk tafsirnya maudhu'i dibagi menjadi dua bentuk, adapun contohnya sebagai berikut

1. Menjelaskan satu surah dalam Al-Qur'an walaupun sub-sub temanya berbeda. Seperti tafsir surah Yasin, seperti yang dijelaskan oleh Dr. Ali Hasan Al-'Aridl bahwa surat itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian saling berkaitan, bersambung dan mengarah kepada satu pengertian atau masalah. *Bagian pertama*, dari awal surat sampai ayat ke 32 mengarah kepada penjelasan tentang kerasulan Muhammad SAW, menetapkan kenabian, menuturkan keadaan orang-orang musyrik baik dari golongan Quraisy maupun golongan lain dan mengemukakan tentang penduduk suatu negeri sebagai contoh bagi mereka, agar mereka mengambil pelajaran darinya dan mengubah sikap ingkar mereka serta mengancam mereka dengan siksa jika mereka tidak beriman. Bagian kedua, dari ayat

¹⁶ Ali Hasan Al-'Aridl, op.cit, hal. 83 dan 91

33 sampai ke-44 menjelaskan dalil-dalil atas wujud Allah SWT dan keluasan ilmu-Nya sehingga mereka beriman kepada-Nya. Bagian ketiga, dari ayat 45 sampai akhir surat menuturkan keadaan dan segala kejadian pada hari Kiamat, yaitu peniupan sangkakala, surge dan kenikmatannya, neraka dan siksaan serta menuturkan bukti-bukti kekuasaan Allah untuk membangkitkan dan menghidupkan manusia kembali.

Tiga bagian dari surat yasin tersebut pada dasarnya merupakan satu masalah yaitu dorongan beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir.¹⁷

2. Contoh tentang ayat-ayat yang membahas satu masalah, seperti ayat-ayat tentang tauhid dalam Al-Qur'an, ayat-ayat tentang amal baik, ayat-ayat tentang riba, ayat-ayat tentang takwa, shalat, haji, zakat, puasa, akhlak, sumpah, hukum, jihad dan tema penting lainnya yang berkaitan langsung dengan kehidupan ummat Islam.¹⁸

3. Ayat-ayat yang memiliki kata yang berbeda tapi maknanya sama, seperti, arti manusia dalam Al-Qur'an, yaitu:

a. **الْإِنْسَانُ**

Insan atau *ins* atau *unas* atau *al-nas* sering diartikan sebagai jinak, harmonis dan tampak.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?” (QS. Al-Thariq: 5).

Dalam al-Qur'an istilah *insan* digunakan untuk diperbandingkan dengan istilah jin atau *jan*. Jin merupakan makhluk yang tidak tampak, sementara manusia adalah makhluk yang tampak, makhluk lain yang tidak tampak adalah malaikat.

Menurut Rifaat Syauqi Nawawi, istilah *insane* digunakan untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya lahir dan batin. Bila Allah *Azza wa Jalla*

¹⁷ Ibid, hal. 79-80

¹⁸ Ibid, hal. 82

menyeru dengan sapaan “*wahai manusia*”, maka yang dimaksud adalah manusia sebagai totalitas lahir dan batin.¹⁹

Ada yang mengatakan bahwa kata an-nas disebut manusia sebagai makhluk sosial, seperti:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujuurat: 13).

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kesamaan di hadapan Allah SWT hanya ketakwaan yang membedakan mereka di hadapan penciptanya.

b. **بَشَرٌ**

Istilah *basyar* berarti “penampakan sesuatu cara baik dan indah”. Manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka

¹⁹ Fuad Nashori. 2005. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 17-18

hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi:110).

Istilah *basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia yang merupakan makhluk yang telah memiliki kedewasaan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian kamu menjadi basyar (manusia) yang berkembang biak. (QS. Al-Ruum: 20).

Karena *basyar* menunjuk pada manusia yang sudah dewasa, maka ia mampu bertanggung jawab atau mengemban amanat, karena itu setiap *basyar* ditugasi menjadi khalifah.²⁰

c. بَنِي آدَمَ

Istilah bani Adam menunjukkan bahwa seluruh manusia adalah anak dari manusia ciptaan Allah yang pertama yang bernama Adam.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka....." (QS. Al-A'raa: 172).

Istilah yang mirip dan memiliki pengertian yang sama dengan bani Adam adalah *dzuriyyat Adam*. Adam digambarkan oleh al-Qur'an sebagai makhluk manusia yang pertama kali. Disamping terdapat seorang perempuan yang diciptakan Allah SWT (Hawa) untuk hidup berdampingan dengan Adam. Dari pernikahan mereka lahirlah bangsa manusia, maka semua manusia adalah bani Adam atau keturunan

²⁰ Ibid, hal 18-19

Adam. Jadi istilah bani Adam ini diartikan bahwa seluruh manusia itu adalah keturunan Adam.²¹

Dari beberapa kata yang mempunyai makna manusia adalah sebagai pembeda ketika manusia disebut sesuai fungsi dan identitas masing-masing. Walaupun penyebutan mereka berbeda tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai hamba yang tunduk kepada-Nya dengan menjalankan amanatnya di muka bumi ini.

KESIMPULAN

Tafsir maudhu'i muncul untuk membahas ayat-ayat yang terkait dengan satu topik masalah atau yang membahas satu surah secara tuntas dengan mengkaitkan masalah yang terdapat dalam satu surah tersebut. Dengan kompiltnya masalah yang berkembang sekarang maka sangat perlu sekali menggunakan metode tafsir maudhu'i ini. Tafsir ini juga sebagai penyempurna tafsir metode tafsir sebelumnya yang mana para mufassirnya secara umum menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan urutan surat dan ayatnya sehingga satu masalah tidak terselesaikan.

Metode tafsir ini juga sangat berguna bagi orang awam dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an karena penjelasannya dipahami karena penjelasannya berangkat dari suatu masalah kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu masalah tersebut baik dari urutan turunnya, asbabul nuzulnya, serta keterkaitan ayat-ayat tersebut sehingga akan menjawab suatu masalah yang dihadapi. Dengan demikian, untuk ke depan seiring perkembangan zaman yang akan datang tidak menutup kemungkinan akan muncul lagi metode dalam penafsiran al-Qur'an, *Wallahu'alam.*

²¹ Ibid, hal 19-20

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep tentang metode tafsir maudhu'i berkaitan dengan sejarah, pengertian, macam, langkah penerapan serta kelebihan dan kelemahan metode tafsir maudhu'i. Sejarah munculnya metode ini pertama kali diterapkan oleh universitas Al-Azhar pada jurusan tafsir yang dipelopori oleh ketua jurusannya Prof. Dr. Ahmad Al-Sayyid Al-Kumy dengan menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu topik atau tema. Pengertian dari tafsir maudhu'i adalah tafsir yang membahas surah dan ayat-ayat yang membahas satu masalah secara tuntas baik dari segi penjelasannya, ababul nuzulnya, serta kaitan antara surat satu dengan yang lain atau antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya ini berkaitan dengan bentuk penafsiran maudhu'i yaitu membahas satu surat dengan tuntas dan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan tema secara tuntas pula. Dalam penerapan metode ini ada delapan langkah yang dilakukan oleh para mufassir, dalam penggunaannya tentu ada kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam penerapan metode ini salah satunya satu masalah bisa diselesaikan secara tuntas yang menjadi kelemahannya akan membatasi pemahaman terhadap ayat, bisa jadi ayat tersebut tidak hanya membahas masalah tersebut bisa saja mencakup masalah yang lain.
2. Adapun tokoh-tokoh tafsir maudhu'i adalah yang disebutkan dalam pembahasan di atas adalah sebagian saja masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang menggunakan metode tafsir maudhu'i.
3. Sebagaimana pula dengan tokohnya, contoh tafsir maudhu'i masih banyak lagi yang kita temukan, karena dalam al-Qur'an banyak sekali kita temukan tema-tema yang menarik dibahas sesuai dengan masalah dalam kehidupan ini.